

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus merupakan aset yang berharga bagi keluarga. Anak juga merupakan sumber daya manusia yang akan meneruskan bangsa ini. Dalam kenyataannya terdapat dua jenis anak, yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Kedua jenis anak ini memiliki hak yang sama dalam hal pengembangan diri, pendidikan, dan kesehatan.

Salah satu kategori seseorang yang berkebutuhan khusus adalah autis. Autisme adalah perkembangan kekacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial,

gangguan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang. Gangguan yang membuat seseorang menarik diri dari dunia luar dan menciptakan dunia fantasinya sendiri, seperti berbicara, tertawa, menangis, dan marah-marah sendiri. Gejala autisme dapat terdeteksi sebelum anak berusia tiga tahun.

Berbagai pendekatan, metode, teknik, dan treatment dikembangkan untuk membantu anak-anak penyandang autisme dari mulai terapi tingkah laku, wicara, makanan yang dikonsumsi, farmakoterapi, *cognitive*, bahkan sampai pada masalah sensori yang dialami oleh penyandang autisme. Dari beberapa jenis terapi yang telah diterapkan ada yang memerlukan bantuan ahli atau terapis dan juga peran serta orang tua. Semakin dini orang tua mengetahui kelainan perkembangan anaknya, maka akan semakin dini pula peran orang tua berusaha mendapatkan tindakan yang tepat untuk kesembuhan anaknya.

Orang tua memiliki peran dominan dalam upaya penyembuhan anak berkebutuhan khusus karena orang tua mereka merupakan orang yang paling dapat mengerti dan dimengerti anak tersebut. Untuk itu orang tua tetap dituntut untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kesembuhan anaknya.

Belum ada data akurat mengenai jumlah yang mengalami gangguan perkembangan semacam itu di Indonesia. Ketua Yayasan Autisme Indonesia menyatakan adanya peningkatan yang luar biasa. Bila sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme di Indonesia diperkirakan 1:5000 anak, sekarang meningkat menjadi 1:500 anak. Pada tahun 2000 staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autisme.

Penyebab seseorang menjadi autis adalah adanya cacat pada sel otak mereka saat masih berada di dalam kandungan. Hal ini bisa diakibatkan oleh virus, polusi seperti dari kendaraan bermotor maupun gangguan lain yang menyebabkan rusaknya sel otak pada anak. Meski sudah berkembang pemberitaan tentang autisme, masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai autis dan menyamakan autis dengan anak kebutuhan khusus lainnya sehingga terjadi kesalahan dalam penanganan.

Penanganan autis yang selama ini dilakukan adalah dengan didirikannya tempat-tempat terapi bagi orang berkebutuhan khusus. Namun biasanya tempat tersebut

umumnya merupakan alih fungsi dari rumah hunian seseorang yang peduli akan anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Dengan demikian dirasa perlu adanya rencana untuk merancang suatu tempat yang dapat mewadahi kegiatan terapi dan klinik khusus bagi karakter anak autisme tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada perancangan klinik dan pusat terapi anak autisme ini kendala yang akan dialami oleh perancang antara lain adalah mewujudkan desain interior yang memenuhi standar dan persyaratan yang sesuai dengan perilaku pengguna sarana.

Pembuatan sirkulasi yang dapat memberikan ruang gerak yang dinamis dan tidak membingungkan bagi pengguna sarana tersebut. Pemilihan warna dan bentuk juga merupakan salah satu hal yang penting dalam mendesain klinik dan pusat terapi anak autisme ini. Hal ini dikarenakan anak autisme cenderung mengingat bentuk dan warna yang sederhana dibandingkan anak normal lainnya, sehingga perancang akan mendapatkan tantangan dalam eksplorasi bentuk dan warna.

Pencahayaan juga merupakan hal yang penting saat mendesain klinik dan pusat terapi anak autisme ini. Selain itu keamanan furniture dan elemen interior lainnya juga menjadi permasalahan yang harus dipecahkan oleh perancang.

1.3 Gagasan Proyek

Banyak penderita autisme belum mendapatkan penanganan yang tepat. Beberapa dari mereka hanya dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang tersedia dengan segala keterbatasannya. Beberapa orang tua yang anaknya autisme juga merasa kurangnya fasilitas yang memadai bagi kebutuhan anak autisme itu sendiri. Di Indonesia, khususnya di Bandung belum ada fasilitas yang benar-benar memadai untuk menangani anak autisme. Di Bandung ada beberapa tempat untuk terapi anak autisme akan tetapi tempatnya tidak terlalu besar dan hanya dapat menampung beberapa anak dalam sehari. Selain itu tidak ada klinik yang memang diperuntukan untuk anak autisme sendiri. Kebanyakan klinik tersebut diperuntukan untuk semua golongan anak, sedangkan anak autisme biasanya membutuhkan ruang gerak yang lebih luas dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Oleh karena itu diperlukan fasilitas yang khusus untuk anak autis berupa klinik dan pusat terapi anak. Kategori anak disini adalah anak berusia 0-12 tahun. Semakin dini usia seorang anak yang terapi akan semakin besar kemungkinannya untuk dapat sembuh. Bukan sembuh secara total, akan tetapi anak autis tersebut dapat menjalani hidupnya seperti anak normal lainnya.

Fasilitas di klinik dan pusat terapi ini sangatlah penting untuk menunjang semua kebutuhan anak-anak autis yang ingin sembuh. Tidak hanya fasilitas saja, desain juga merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk mendirikan suatu klinik dan pusat terapi. Khususnya untuk anak autis, desain harus dibuat dengan sedemikian rupa agar menarik serta membuat mereka nyaman dan tidak takut berada disana. Orang tua juga merupakan hal yang terpenting dalam penyembuhan anak autis tersebut, oleh sebab itu klinik dan pusat terapi autis ini juga dilengkapi dengan tempat penyuluhan bagi orang tua yang tidak atau belum mengerti dalam menangani anak autis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapatlah dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan fasilitas klinik dan pusat terapi autis yang tidak membuat anak autis trauma untuk datang?
2. Bagaimana merancang sebuah Klinik dan Pusat Terapi Autis yang sesuai dengan konsep *connection and repetititon*?
3. Bagaimana cara mengatasi bangunan konservasi agar sesuai dengan Klinik dan Pusat Terapi Autis?

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan fasilitas ini sebagai berikut :

1. Merancang klinik dan pusat terapi autis dengan fasilitas yang lengkap dan memadai bagi anak autis itu sendiri.
2. Merancang Klinik dan Pusat Terapi Autis dengan konsep *connection and repetititon* melalui desain interior dan furnitur.

3. Mengatasi bangunan konservasi agar sesuai dengan Klinik dan Pusat Terapi Autis melalui desain interior dan elemen estetis.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi perancang. Proyek TA ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai anak autis yang ada, serta bagaimana cara menangani anak tersebut.
2. Manfaat bagi anak autis. Proyek TA ini dapat menjadi suatu sarana dan prasarana yang memadai untuk terapi dan membantu proses penyembuhan anak autis tersebut.
3. Manfaat bagi pemerintah. Proyek TA ini dapat menjadi suatu pegangan atau panduan membuat fasilitas untuk autis. Pemerintah juga dapat memperbanyak fasilitas khusus yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus.
4. Manfaat bagi orang tua. Proyek TA ini dapat membantu penyembuhan anak autis dengan terapi. Orang tua juga tidak harus takut bila harus memeriksakan anaknya ke klinik karena klinik ini dibuat khusus untuk mereka yang autis. Orang tua juga dapat bercerita satu sama lain dengan orang tua yang sama-sama memiliki anak autis serta dapat berkonsultasi dengan yang ahli.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang-ruang yang akan menjadi bagian dari rencana perancangan klinik dan pusat terapi anak autis ini adalah :

1. *Lobby, receptionist, dan waiting area*
2. Klinik
3. Ruang Terapi
4. Ruang Psikolog
5. Perpustakaan

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I yaitu Bab Pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang perancangan, ide/gagasan perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Bab Tinjauan Pustaka, penulis menjabarkan pengertian dan standar klinik dan pusat terapi, ergonomi klinik dan pusat terapi autis, penelitian tentang desain pusat terapi anak autis yang berada di luar negeri, serta desain beberapa bagian pusat terapi anak autis yang ada di Bandung.

Bab III yaitu Deskripsi Objek Studi, penulis menjabarkan diskripsi tentang proyek perancangan mulai dari deskripsi site, deskripsi fungsi dan mengidentifikasi user bangunan tersebut, tema dan konsep.

Bab IV yaitu pemaparan hasil perencanaan Klinik dan Pusat Terapi autis yang dikaitkan dengan konsep dan tema yang dipilih dalam bentuk penjelasan dan gambar desain yang diterapkan pada penataan layout ruang dan penerapan interior.

Bab V yaitu penjelasan simpulan dan saran yang merupakan hasil keseluruhan isi laporan.